

Research Article

Analisis Pola Konsumsi Rumahtangga Nelayan Suku Bajo dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka)

Muhtar Amin¹, Campina Illa Prihantini^{2*}

^{1,2}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Korespondensi: campinailla26@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the consumption patterns of Bajo ethnic fishing households, Anaiwoi Village, Tanggetada District, Kolaka Regency during the Covid-19 pandemic. This research uses quantitative descriptive methods with data collection techniques through interviews, participant observation and documentation. The results of the analysis show that there are 35 consumption patterns of Bajo ethnic fishing households in Anaiwoi Village with the average household energy consumption being in the normal category with an energy consumption level of 114.52% during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, the level of protein consumption is in the moderate deficit category with a value of 75.03%. This is caused by the lack of consumption of foodstuffs that contain high protein value during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Consumption patterns, Bajo fishermen, household

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola konsumsi rumahtangga nelayan suku Bajo Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka selama pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 35 pola pola konsumsi rumahtangga nelayan suku Bajo di Kelurahan Anaiwoi dengan rata-rata konsumsi energi rumahtangga berada dalam kategori normal dengan tingkat konsumsi energinya sebesar 114,52% pada masa pandemic covid-19. Sedangkan untuk tingkat konsumsi proteinnya berada dalam kategori defisit tingkat sedang dengan nilai sebesar 75,03%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah konsumsi pada bahan pangan yang mengandung nilai protein tinggi selama masa pandemic covid-19.

Kata Kunci: Pola konsumsi, nelayan suku Bajo, rumahtangga

ARTICLE HISTORY

Received: 22.05.2023

Accepted: 25.05.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Sumberdaya kelautan dan perikanan yang dikandung di perairan laut Indonesia dapat dikategorikan siap diolah dan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung kepada kekayaan laut tersebut dengan bermatapencaharian sebagai nelayan. Pun demikian pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Secara langsung, perekonomian mereka sangatlah bergantung terhadap pemanfaatan sumberdaya laut. Hasil dari pemanfaatan sumberdaya laut inilah yang digunakan oleh mereka (para nelayan) sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan (Adisasmita, 2006). Pangan, sebagai kebutuhan pokok masyarakat akan didahulukan dalam penyusunan pola konsumsi rumahtangga sehari-hari. Pun demikian pada rumahtangga nelayan. Susunan berbagai jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumahtangga nelayan dalam periode waktu tertentu dapat kita sebut sebagai pola konsumsi pangan rumahtangga nelayan. Pola konsumsi pangan antar rumahtangga tentu berbeda-beda (Fitri, et al., 2022). Banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya sosial budaya (Gusriati, et al., 2020), ekonomi (Hanani, et al.,

2023), pengetahuan gizi (Khasanah et al., 2022), ketersediaan pangan (Muzayyanah, et al., 2017), serta lingkungan (Prasetyoningrum et al., 2017). Faktor pendapatan memberikan pengaruh yang besar dalam pola konsumsi rumahtangga. Tingkat pendapatan suatu rumahtangga dapat berpengaruh secara nyata terhadap pola konsumsi rumahtangga, termasuk dalam pemilihan dan penentuan ragam pangan yang bermutu gizi baik, beraneka jenis, dan berimbang. Oleh sebab itu, jika faktor-faktor tersebut mengalami perubahan akan menyebabkan perubahan pola konsumsi pangan pada suatu rumahtangga pula (Suryanty & Reswita, 2016), (Suryana et al., 2023).

Berdasarkan teori konsumsi yang dicetuskan oleh (Keynes, 2007) di dalam bukunya, *“The General Theory of Employment, interest and money”*, dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan yang siap dibelanjakan pada saat ini (*disposable income*) dengan tingkat konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seseorang pada waktu tertentu akan mempengaruhi tingkat konsumsi yang dilakukannya pada waktu itu juga. Kualitas sumberdaya manusia tentu dipengaruhi oleh zat gizi yang dikonsumsi, dimana nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Konsumsi pangan dan kemampuan tubuh dalam menggunakan gizi merupakan dua faktor utama dalam penentuan status gizi seseorang. Selain itu, kebiasaan pola makan masyarakat juga berpengaruh terhadap status gizi seseorang. (Shiska & Wahyuni, 2022). Cara atau kebiasaan pada pola makan yang keliru dapat memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan. Nantinya akan berdampak pada produktivitas kerja (Suhardjo, 2008).

Suku Bajo, suku yang memperoleh julukan sebagai *sea-nomads* atau manusia perahu¹. Sejak zaman dahulu, Suku ini dikenal sebagai petualang laut sejati yang mana hidup seutuhnya di atas perahu sederhana. Biasanya mereka berlayar dengan perahu mereka dengan cara berpindah-pindah dari satu ke wilayah perairan lainnya. Perahu sebagai rumah dan juga sarana Suku Bajo mencari ikan di luasnya lautan, namun bagi mereka lautan yang luas itu adalah ladang (Nurfadila, et al., 2022). Masyarakat lokal pada umumnya akan membeli hasil tangkapan mereka ini (Prihantini, et al., 2022); (Saleh, et al., 2023). Filosofis yang terkenal pada masyarakat nelayan suku Bajo, yakni *‘Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana’*, yang artinya *‘Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya’*. Filosofi inilah yang mengajarkan mereka bahwa laut dan hasilnya adalah tempat bertahan hidup sekaligus salah satu cara mewariskan budaya leluhur suku Bajo.

Konsumsi merupakan kegiatan seseorang dalam mengurangi kegunaan suatu barang dan/atau jasa sebagai bagian dari pemenuhan kepuasan dari kebutuhannya, baik secara langsung dan tidak langsung. Tujuan utamanya sudah jelas, yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh kepuasan. Menurut (Mankiw, 2007), definisi konsumsi ialah aktivitas membelanjakan barang dan/atau jasa oleh rumahtangga. Barang yang dimaksud dapat berupa barang rumahtangga yang bersifat tahan lama, seperti perlengkapan rumahtangga dan kendaraan. Sedang barang yang tidak dapat bertahan lama, contohnya makanan dan pakaian. Jasa yang dimaksud dalam definisi ini ialah barang yang tidak memiliki wujud konkrit, misalnya pendidikan dan rekreasi serta hiburan (Mankiw, 2007).

Beberapa konsep konsumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsumsi adalah kondisi dimana manusia berusaha memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk kelangsungan kehidupannya. Dimana pemenuhan kebutuhan konsumsi merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan ekonomi masyarakat untuk memuaskan dalam kehidupannya. Terdapat berbagai macam bentuk dalam menunjukkan kepuasan, seperti menikmati, menghabiskan, melihat, menonton, mendengar, dan lainnya. Ada dua bentuk aktivitas konsumsi yang dilakukan seseorang dalam pemenuhan kepuasan, yaitu konsumsi mewah dan konsumsi subsistensi (Martianto & Arian, 2004). Setiap orang memiliki pola konsumsi yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Perbedaan pola konsumsi dapat juga kita lihat pada dimana masyarakat tinggal, di pedesaan ataukah perkotaan. Konsumsi masyarakat yang tinggal di pedesaan tentu berbeda dengan konsumsi yang dilakukan masyarakat perkotaan (Sari, 2018). Masyarakat pedesaan yang masih sangat kental terhadap adat atau kebiasaan para pendahulunya cenderung memiliki pola konsumsi yang relatif sama atau cenderung seragam antar masyarakat (Sandi, et al., 2019). Sedangkan konsumsi masyarakat pada daerah perkotaan tentu sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh beragamnya tipe masyarakat, tersedianya berbagai jenis bahan konsumsi yang beragam menyebabkan konsumsi yang dilakukannya berbeda-beda. Seiring perkembangan zaman yang semakin moderen kebutuhan seseorang akan jenis barang dan jasa juga semakin beragam yang menyebabkan berkembangnya jenis produk dan jasa yang ditawarkan oleh produsen (Damsar, 2009).

2. Metode

Penelitian telah dilaksanakan pada Masyarakat nelayan Suku Bajo yang tinggal di Kelurahan Anaiwoi, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive*) karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola konsumsi nelayan suku Bajo yang merupakan pencari ikan yang mana ikan adalah sumber protein dan pengaruh pandemi covid-19 terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan suku Bajo. Sampel dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*accidental sampling*) kepada nelayan yang berada di Kelurahan Anaiwoi. Sumber data primer bersumber dari pengumpulan data dengan wawancara kepada nelayan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kuisisioner yang telah disiapkan oleh tim peneliti. Sedangkan data sekunder berasal dari BPS Kabupaten Kolaka, artikel ilmiah jurnal, dan sumber lain yang relevan.

Analisis Konsumsi Pangan Pada Rumahtangga Nelayan Suku Bajo

Konsumsi pangan pada rumahtangga nelayan suku Bajo dapat dilihat dari jumlah (kuantitas) dan kualitas konsumsi pangan yang dibutuhkan. Kualitas pangan dapat menggambarkan berapa tingkat kandungan zat gizi pada bahan pangan yang mereka konsumsi. Sedangkan jumlah atau kuantitas pangan dapat menggambarkan berapa jumlah zat gizi dalam bahan pangan tertentu yang mereka konsumsi. Agar mendapatkan keadaan gizi yang baik, maka dua unsur tersebut harus dapat terpenuhi (baik kualitas maupun kuantitas). Total konsumsi pangan disajikan dengan satuan URT (Ukuran Rumah Tangga) yang diukur Selanjutnya, URT dikonversi menjadi satuan gram.

Tingkat konsumsi pada penelitian ini, dapat dilihat dari besarnya konsumsi pangan masing-masing rumahtangga yang selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk konsumsi energi (kkal/kap/hari) dan protein (gram/kap/hari). Metode konversi dilakukan dengan cara melihat Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Selanjutnya, dilakukan penilaian jumlah gizi yang dikonsumsi dengan cara dihitung menggunakan persamaan (1) berikut ini.

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times Kgij \dots \dots \dots (1) \text{ (Baliwati, et al., 2004)}$$

Dimana:

- Gij : zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j
- BPj : berat makanan j yang dikonsumsi (gram)
- Bddj : bagian yang dapat dimakan dari pangan atau makanan j (persen)
- Kgij : kandungan zat gizi tertentu dari makanan j yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi adalah sebagai berikut.

$$G_{ej} = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KG_{ej} \dots\dots\dots (2) \text{ (Baliwati et al., 2004)}$$

Sedangkan untuk konsumsi protein adalah sebagai berikut.

$$G_{pj} = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KG_{pj} \dots\dots\dots (3) \text{ (Baliwati et al., 2004)}$$

Dimana :

- G_{ej} = energi yang dikonsumsi dari makanan j
- G_{pj} = protein yang dikonsumsi dari makanan j

Metode untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif menggunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

a. Tingkat Konsumsi Energi

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\sum \text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots (4) \text{ (Baliwati et al., 2004)}$$

Dimana :

- TKE = Tingkat Konsumsi Energi (%)
- \sum Konsumsi E = Jumlah konsumsi energi rumah tangga (Kkal)

b. Tingkat Konsumsi Protein

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\sum \text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots (5) \text{ (Baliwati et al., 2004)}$$

Dimana :

- TKP = Tingkat Konsumsi Protein (%)
- \sum Konsumsi P = Jumlah konsumsi protein rumahtangga (gram)

Cara menghitung rata-rata angka kecukupan gizi (AKG) dan angka kecukupan protein (AKP) didasarkan pada rata-rata umur dan jenis kelamin dengan menggunakan standar WNPNG. Tingkat konsumsi gizi (TKG) adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Terdapat lima tingkat kecukupan gizi (yang mewakili tingkat kecukupan energi dan protein) yang dievaluasi secara bertingkat oleh Kementerian Kesehatan, yakni sebagai berikut.

- 1) Kelebihan : $TKG \geq 120\%$ dari AKG

- 2) Normal : TKG 90-119% dari AKG
- 3) Defisit tingkat ringan : TKG 80-89% dari AKG
- 4) Defisit tingkat sedang : TKG 70-79% dari AKG
- 5) Defisit tingkat berat : TKG < 70% dari AKG.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola Konsumsi Rumahtangga Nelayan Suku Bajo

Kegiatan konsumsi dan pola pengeluaran antar rumahtangga dipastikan tidak pernah seragam. Pasti setiap rumahtangga berbeda keteraturannya dalam mengatur pola pengeluaran rumahtangganya. Pola konsumsi rumah tangga merupakan susunan makanan yang biasa dikonsumsi pada periode waktu tertentu dimana pola tersebut akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi, yaitu kebutuhan akan energi dan protein masyarakat suku Bajo. Pengaruh tersebut dititikberatkan pada jenis dan jumlah pangan yang dimakan atau diminum oleh seseorang, dimana konsumsi pangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik seseorang yang mencakup kebutuhan secara biologi, psikologi, maupun kebutuhan sosial. Keluarga dikategorikan sebagai golongan miskin jika pendapatannya habis hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni makanan dan perumahan. Porsi pengeluaran terhadap kebutuhan makan juga naik, ketika pendapatannya mulai meningkat, dan variasi makanan yang mereka konsumsi juga ikut meningkat. Namun, tetap ada batasan untuk pengeluaran makanan meskipun pendapatan mereka naik. Oleh sebab itu, semakin tinggi pendapatan seseorang, proporsi pengeluaran makanan menjadi turun lalu dialihkan kepada pemenuhan kebutuhan non-makanan seperti rekreasi, pakaian, tabungan, dan barang mewah.

Terdapat banyak teori mengenai indikator kesejahteraan rumahtangga, salah satunya adalah bagaimana pola konsumsi rumahtangga. Masyarakat dengan kesejahteraan yang relatif rendah digambarkan dengan kondisi yang memiliki pola konsumsi dengan proporsi pengeluaran makananan yang tinggi. Sebaliknya, rumahtangga yang relatif lebih sejahtera digambarkan dengan proporsi pengeluaran non-makanan yang tinggi. Kelompok rumahtangga miskin cenderung hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga pola konsumsi tampak dominan pada konsumsi makanan. Beda halnya dengan kelompok rumahtangga menengah ke atas, mereka cenderung memiliki proporsi yang baik dalam pemenuhan kebutuhan makanan maupun non-makanan. Konsumsi pangan dihitung dari makanan atau minuman yang dimakan tanpa adanya pertimbangan asal muasal makanan itu sendiri. Dalam penelitian ini konsumsi energi dinyatakan dalam Kkal (kilo kalori) yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi protein dinyatakan dalam gr (gram) yang mana dihitung dengan cara rata-rata yang dikonsumsi per orang/hari. Tabel 1 menunjukkan rata-rata tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein dan tingkat konsumsi gizi rumahtangga nelayan yang diwakili oleh konsumsi kepala keluarga masyarakat suku Bajo.

Tabel. 1. Rata-rata Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein Serta Tingkat Konsumsi Gizi Nelayan Suku Bajo

Kandungan Gizi	Konsumsi	AKG yang dianjurkan	TKG (%)	Keterangan
----------------	----------	---------------------	---------	------------

Energi (kkal/orang/hari)	2462,22	2150	114,52	Normal
Protein (gram/orang/hari)	48,77	65	75,03	Defisit Sedang

Sumber : Data Primer, 2022 (Diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Suku Bajo memiliki rata-rata konsumsi energi sebesar 2462,22 kkal/orang/hari, sedangkan konsumsi protein masyarakat nelayan Suku Bajo sebesar 48,77 gram/orang/hari. Rata-rata konsumsi energi dan protein masyarakat suku Bajo didapatkan dari seluruh jumlah energi dan protein yang terdapat pada setiap makanan yang dimakan oleh setiap masyarakat suku Bajo, lalu dibagi dengan seluruh jumlah makanan yang dikonsumsi masyarakat suku Bajo yang menjadi sumber energi dan protein. Kemudian untuk rata-rata umur masyarakat suku Bajo pada penelitian ini tergolong tua namun sebagian besar masih termasuk dalam kategori umur produktif yaitu 50-64 tahun sehingga angka kecukupan gizi (angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein) dalam penelitian ini adalah 2.325 untuk energi dan 65 untuk protein. Penilaian untuk mengetahui tingkat konsumsi gizi (energi dan protein) dilakukan dengan cara melakukan perbandingan jumlah konsumsi zat gizi aktual (nyata) terhadap jumlah kecukupan gizi yang dianjurkan, dengan satuan dalam persen (%). Kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan apakah rata-rata masyarakat suku Bajo pada Kelurahan Anaiwoi sudah cukup mengkonsumsi zat gizi atau belum. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengkategorikan tingkat konsumsi energi ke dalam beberapa kategori yaitu kategori defisit berat, defisit sedang, defisit ringan, normal dan lebih. Dikatakan defisit berat jika tingkat konsumsi energi kurang dari 70% (<70%), defisit sedang antara 70-79%, defisit ringan antara 80-89%, normal antara 90-119% dan lebih jika lebih dari 120% ($\geq 120\%$). Berdasarkan Tabel 1, tingkat konsumsi energi masyarakat suku Bajo pada daerah penelitian berada pada kategori normal karena mencapai angka 90 – 119% dari AKG yaitu sebesar 114,52. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsumsi energi masyarakat suku Bajo di Kelurahan Anaiwoi sudah mencukupi. Namun berbeda halnya dengan tingkat konsumsi protein masyarakat suku Bajo dimana hasil yang diperoleh berbanding terbalik dengan hasil pada konsumsi energi. Tingkat konsumsi protein yang diperoleh sebesar 48,77 atau sebesar 75,03% sedangkan angka kecukupan protein (AKP) yang dianjurkan adalah 65. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan akan kandungan zat gizi suatu makanan yang dikonsumsi karena pada dasarnya setiap jenis makanan memiliki kandungan gizi yang berbeda-beda. Kemudian kurangnya konsumsi protein masyarakat suku Bajo disebabkan oleh kondisi alam, seperti yang kita ketahui bahwa nelayan suku Bajo merupakan suatu kelompok masyarakat yang kegiatannya sangat ditentukan pada kondisi alam, dimana pada waktu pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti bertepatan dengan terjadinya musim barat dan juga masa pandemic covid-19 sehingga sebagian besar masyarakat suku Bajo (nelayan) tidak melakukan aktivitas seperti biasanya (menangkap ikan) sehingga konsumsi ikan yang merupakan salah satu jenis makanan sumber protein masyarakat suku Bajo menjadi menurun secara drastis. Sehingga konsumsi protein yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo berada dalam kategori defisit tingkat sedang.

Dalam hal sumbangsi asupan zat gizi (energi dan protein) pada setiap bahan makanan yang dikonsumsi oleh seseorang pasti berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kandungan gizi suatu jenis makanan dan besarnya jumlah makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Sumbangan energi terbesar untuk rumah tangga nelayan suku Bajo di Kelurahan Anaiwoi bersumber dari beras/nasi, hal ini dikarenakan, anggota rumah

tangga lebih cenderung mengkonsumsi beras/nasi pada setiap harinya dibandingkan dengan mengkonsumsi bahan makanan sebagai penghasil sumber energi lainnya seperti sagu, umbi-umbian dan jagung. Sedangkan untuk sumbangan protein terbesar diperoleh dari bahan makanan sumber protein hewani dan nabati. Sumber hewani yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Bajo di Kelurahan Anaiwoi yaitu berasal dari ikan teri, ikan cakalang, ikan banden, telur ayam ras, dan jenis makanan lainnya, namun karena kurangnya ukuran konsumsi dari bahan makanan yang menjadi sumber protein sehingga kebutuhan akan protein masyarakat suku Bajo tidak terpenuhi. Pola konsumsi pangan atau susunan makanan yang biasa dikonsumsi mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi seorang atau sekelompok masyarakat pada periode waktu tertentu (Baliwati et al., 2004). Pola konsumsi yang baik pasti di dalamnya terdapat makanan pokok (beras, jagung, sagu), lauk-pauk, buah dan sayuran serta dimakan dalam porsi yang cukup. Tabel 2 merupakan susunan makanan atau pola konsumsi pangan pada rumah tangga nelayan Suku Bajo di Kelurahan Anaiwoi Lingkungan V Pantai Biru.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Nelayan Suku Bajo Per Bulan

Pendapatan	Pengeluaran Pangan	Proporsi Pengeluaran Pangan	Keterangan
Rp. 1.737.500	Rp. 668.985	39%	Tahan Pangan

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat nelayan suku Bajo memiliki rata-rata pendapatan per bulan sebesar 1.737.500 dengan tingkat pengeluaran pangan sebesar 668.985 per bulan sehingga status rumah tangga nelayan di lokasi penelitian dengan rata-rata proporsi pengeluaran pangan yaitu 39%. Berdasar informasi tersebut, dapat kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat nelayan Suku Bajo mempunyai proporsi pengeluaran pangan yang lebih rendah dari indikator ketahanan pangan, yang artinya rata-rata rumah tangga nelayan termasuk dapat dikategorikan sebagai kelompok tahan pangan.

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah Tangga Nelayan Suku Bajo

Konsumsi	TKG (%)	Rata-rata TKG (%)	Keterangan
Energi	114,52	94,77	Tahan Pangan
Protein	75,03		

Sumber : Data Primer, 2022 (Diolah)

Tabel 3, menjelaskan tentang sisi konsumsi energi dan protein masyarakat suku Bajo. Pada konsumsi energi rata-rata rumah tangga nelayan berada pada kategori normal, namun berbeda halnya dengan konsumsi proteinnya yang masih tergolong dalam kategori defisit tingkat ringan dengan jumlah rata-rata TKG sebesar 94,77% Sehingga ketika dilihat dari seluruh indikator yang menjadi parameter dari tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga maka rata-rata rumah tangga nelayan suku Bajo pada daerah penelitian

berada pada kondisi tahan pangan walaupun untuk tingkat konsumsinya belum berada pada posisi yang ideal karena dipengaruhi oleh suatu kondisi tertentu. Sehingga pada Tabel 2 dan 3, sudah mampu menggambarkan mengenai kondisi ketersediaan pangan pada rumahtangga masyarakat nelayan suku Bajo di lokasi penelitian. Hasil analisis tentang ketahanan pangan rumah tangga nelayan menunjukkan posisi rumahtangga termasuk dalam kategori tahan pangan. Gambaran mengenai ketersediaan pangan di tempat penelitian yang menunjukkan bahwa bahan pangan yang menjadi sebagai sumber energi dan protein pada setiap rumahtangga selalu tersedia yang ditandai dengan besarnya jumlah pengeluaran beras dan lauk pauk untuk setiap rumahtangga nelayan. *World food* (WFP) menyatakan bahwa salah satu indikator dari ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga adalah ketersediaan pangan bagi rumah tangga tersebut, sehingga apabila rumah tangga sudah berada pada kondisi tahan pangan artinya ketersediaan pangannya dalam kondisi yang baik atau mencukupi untuk kegiatan konsumsinya pada masa pandemic covid-19 ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, pola konsumsi rumah tangga nelayan suku Bajo di Kelurahan Anaiwoi terdiri atas 35 pola yang rata-rata konsumsi energi rumahtangga berada dalam kategori normal dengan tingkat konsumsi energinya sebesar 114,52% pada masa pandemi covid-19. Tingkat konsumsi protein masyarakat nelayan Suku Bajo berada dalam kategori defisit tingkat sedang dengan angka sebesar 75,03% yang disebabkan karena kurangnya jumlah konsumsi pada bahan pangan yang mengandung nilai protein yang tinggi pada masa pandemic covid-19.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2006). *Pengembangan kelautan dan wilayah (Cetakan Pertama, Edisi Pertama)* (1st ed.). Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Baliwati, Y., Khomsan, A., & Dwiriani. CM. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Fitri, T., Mufaidah, I., Hanani, N., & Toiba, H. (2022). Household Food Security Analysis Case Study on Sustainable Food House Area Program (KRPL) in Bandungrejosari Village, Sukun District, Malang. *Habitat*, 33(2), 177–185. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2022.033.2.18>
- Gusriati; Nanda Putra; Dang Sri Chairani; (2020). UNES Journal Agricultural Scienties. *Unes Journal Of Agricultural Scienties*, 2(2), 138–146.
- Hanani, N., Asterina, R., Sari, S. N. K., Fahriyah, F., & Nugroho, C. P. (2023). Food Security Analysis of Melon Farmer Households During the Covid-19 Pandemic in Tuban Regency. *Agriekonomika*, 12(1), 35–47. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v12i1.17668>
- Keynes, M. J. (2007). *The General Theory of Employment, interest and money*. New York: Palgrave Macmillan.
- Khasanah, U., Sari, N., Hanani, N., Fahriyah, F., Nugroho, C., Syafrial, S., & Asmara, R. (2022). Food Security Analysis of Shallot Farmer Household During the Covid-19 Pandemic in Probolinggo Regency (A Case Study on Shallot Farmer Household in Mranggonlawang Village, Dringu District, Probolinggo Regency). *Habitat*, 33(3), 276–

286. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2022.033.3.27>

- Mankiw, N. (2007). *Makroekonomi 7th Edition (7th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Martianto, D., & Arian, M. (2004). Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi VII*. Jakarta.
- Muzayyanah MAU, Nurtini S, Widiati R, Syahlani, S., & TA, K. (2017). Analisis keputusan rumahtangga dalam mengkonsumsi pangan sumber protein hewani asal ternak dan nonternak: Studi Kasus di Provinsi DI Yogyakarta. *Buletin Peternakan*, 41(2), 203–211.
- Nurfadila; Ferawati; Prihantini CI; Masitah; Hardianti E; Purbaningsih Y; Saleh R; & Solihah D. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan Lure Dan Ikan Cakalang Menjadi. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jdp.v8i1.23578>.
- Prasetyoningrum, F., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2017). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Agric*, 28(1), 41. <https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54>
- Prihantini, C. I., Amin, M., Purbaningsih, Y., & Salehi, R. (2022). Does Covid-19 Really Impact On Export Fisheries Business? (Case Study : Kolaka Regency , Southeast Sulawesi , Indonesia). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(2), 241–252. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v17i2.11448>
- Saleh, R., Amin, M., & Prihantini, C. I. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Jaring Insang Dasar di Desa Lawulo, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. *Nekton*, 3(2), 68–80. <https://doi.org/10.47767/nekton.v3i2.560>
- Sandi, A., Gusvita, H., & Gusriati. (2019). Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau Income and Household Consumption Patterns of Rubber Farmers Kota Baru Village, Rakit Kulim Sub-District, Indragiri Hul. *Unes Journal Mahasiswa Pertanian*, 3(2), 171–180. Retrieved from <http://faperta.ekasakti.org>
- Sari, N. W. (2018). *Pengaruh Persepsi Wisatawan Pada Daya Tarik Objek Wisata Dan Motivasi Wisatawan Terhadap Minat Kunjung Ulang Studi Pada Bukit Kelam Sintang*. Universitas Sanata Dharma.
- Shiska, M., & Wahyuni, N. (2022). Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 1(2), 69–77.
- Suhardjo. (2008). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bogor: Pusat Antar Universitas-Institut Pertanian Bogor.
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2023). Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.1-12>
- Suryanty, M., & Reswita. (2016). Analisis Komsomsi Pangan Berbasis Protein Hewani Di Kabupaten Lebong: Pendekatan Model AIDS (Almost Ideal Demand System) Animal Protein Based Food Consumption Analysis In District Of Lebong: AIDS approach. *Jurnal GRISEP*, 16(1), 101–110.